

## PENGUATAN NILAI KARAKTER MELALUI MEDIA *ROLE PLAYING* SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

I Putu Windu Mertha Sujana

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, FHIS, UNDIKSHA

Email: [windu.mertha@undiksha.ac.id](mailto:windu.mertha@undiksha.ac.id)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Seririt bertujuan memberikan penguatan nilai karakter kepada siswa melalui media *role playing* sebagai Resolusi Konflik di SMA Negeri 1 Seririt. Kegiatan pengabdian ini dilalui melalui beberapa tahapan dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan tiga metode, yaitu 1) metode diklat; 2) metode pendampingan dan unjuk kerja (*showcase*); dan 3) metode evaluasi dan refleksi. Pengabdian ini menghasilkan manfaat bagi siswa SMA Negeri 1 Seririt dengan mendapatkan pengalaman serta memiliki sikap percaya diri untuk mementaskan sebuah drama di depan umum. Drama yang dipentaskan oleh masing-masing siswa juga mampu memperkuat nilai karakter pada diri siswa utamanya nilai karakter toleransi, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif. Secara umum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 1 Seririt berjalan lancar dan dapat menjadi contoh bagi kepala sekolah dan guru-guru dalam memperkuat nilai karakter bangsa.

**Kata Kunci:** Karakter, *Role Playing*, Resolusi Konflik

### PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Seririt terletak di kota Seririt yang merupakan kota kecamatan sentra ekonomi di wilayah Buleleng barat, dengan koordinat 8° 11' 36,42" lintang selatan dan 114° 55' 58,84" Bujur Timur dengan penduduk heterogen berjumlah 10.375 jiwa. Beriklim sedang dan dibatasi sebelah timur Desa Sulanyah, disebelah selatan Desa Bubunan, dan Patemon, disebelah barat Desa Lokapaksa dan disebelah Utara Desa Pengastulan. SMA Negeri 1 Seririt didirikan pada tahun 1967 dan merupakan sekolah filial SMA Negeri 1 Singaraja, dimana SMA ini merupakan cabang dari SMA Negeri 1 Singaraja. Mengingat perkembangannya yang cukup pesat akhirnya SMA di bangun di Kecamatan Seririt. Sejak tanggal 1 Januari 1975 SMA Negeri 1 Seririt Filial SMA Negeri 1 Singaraja berubah status menjadi SMA Negeri 1 Seririt, dengan Nomor SK. 0270 / O / 1974 tanggal 7 Desember 1974. Tahun 1967 - 1975 SMA Negeri 1 Seririt merupakan Filial SMA Negeri 1 Singaraja. Tahun 1975, setelah menjadi sekolah mandiri, SMA Negeri 1

Seririt terus berbenah dalam melengkapi sarana dan prasarana

SMA Negeri 1 Seririt menorehkan beberapa prestasi dari kalangan siswanya. Siswa SMA Negeri 1 Seririt memiliki prestasi yang luar biasa di tahun 2022, seperti: 1) Juara III Lomba Menulis Tingkat SMA/SMK/MA Sederajat Se-Provinsi Bali; 2) Peraih Medali Perak Lomba Sejarah nasional tingkat Nasional; 3) Juara IV Lomba Cerdas Cermat (LCC) Pertanian Tingkat SMA/SMK seKabupaten Buleleng; 4) Juara III Lomba *National Science Student Olympiade* mata pelajaran Kimia tingkat Nasional; 5) Peraih Medali Emas Olimpiade Sains tk Nasional; 6) Juara III lomba *english speech contes competition* tingkat Provinsi Bali; 7) Juara I Kejurkab pencak silat sitembak cup ke-XII dan perebutan piala bergilir Bupati Buleleng ke-IX tk.Kab Kelas D Putra tk Kabupaten; 8) Juara III Kejurkab pencak silat sitembak cup ke-XII dan perebutan piala bergilir Bupati Buleleng ke-IX; 9) Juara III Lomba Modern Dance tingkat Kabupaten Buleleng; 10) Juara I Lomba Jurnalistik Radio SMA/K Se-Kab Buleleng; dan masih banyak prestasi

lainnya. Prestasi yang diraih oleh SMA Negeri 1 Seririt itu tidak bisa dilepaskan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sangat mendukung dalam pengembangan prestasi siswanya, beberapa terobosan yang telah beliau lakukan sejauh ini adalah: 1) melakukan renovasi ruang kelas setiap tahunnya dengan tujuan kelas menjadi nyaman ketika siswa belajar; 2) menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis digital, seperti tersedianya proyektor yang dapat digunakan guru untuk mengajar dan juga adanya fasilitas wifi di lingkungan sekolah; 3) melakukan pembinaan kepada siswa dalam mempersiapkan untuk mengikuti lomba; dan 4) bekerjasama dengan berbagai instansi dalam rangka pengembangan sekolah, salah satunya dengan Universitas Pendidikan Ganesha.

Keberadaan SMA Negeri 1 Seririt juga kerap kali dilanda konflik. Beberapa konflik pernah terjadi di SMA Negeri 1 Seririt, seperti adanya tindakan *bullying*, pemerasan, pengelompokan siswa berdasarkan agama, dan perkelahian. Konflik yang timbul ini sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Wilayah Seririt kerap kali dilanda oleh konflik internal, diantaranya yang terjadi antara pemuda Hindu dan Islam akibat kurang terjalannya interaksi antara pemuda yang berbeda agama, sehingga dengan kurangnya interaksi dalam hubungan pertemanan membuat pemuda Hindu dan Islam mempunyai rasa sentimen yang ketika satu sama lain menganggap berbeda, bukan sama. Misalnya yang pernah terjadi di masyarakat Pengastulan, Kecamatan Seririt Buleleng. Akibat kurangnya komunikasi di Masyarakat Pengastulan yang terdiri dari perbedaan agama, perbedaan budaya, mengakibatkan suatu integrasi sosial sangat sulit dikembangkan, karena integrasi merupakan tindakan yang memerlukan kesadaran bahwa kita sebagai makhluk sosial harus mampu berinteraksi dengan rasa toleransi yang baik dengan tidak mengedepankan kepentingan sebagai golongan atau kelompok masing-masing sebagai upaya keharmonisan Bersama (Retnowati, 2014). Kemudian pendapat serupa dikemukakan oleh Pageh, dkk (2013)

bahwa terjadinya hubungan sosial masyarakat multietnik sudah pasti menghasilkan dua jenis pola interaksi, yaitu konflik atau integrasi. Apakah pola interaksi itu mengarah pada konflik ataupun interaksi penyatuan masyarakat.

Masyarakat yang multietnik dengan beragam sistem sosial dan budaya sangat rentan mengalami konflik, sehingga pemersatuan yang beragam itu sangat sulit, seperti yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti kerusuhan di Ambon, Aceh, Poso, dan Sampit ataupun insidental menjelang pemilu (Handoyo, 2015). Demikian pula dengan pola interaksi yang terjadi di Desa Pengastulan, Seririt, Buleleng, Bali. Hal ini sangat ironis terjadi ditegah-tengah masyarakat yang telah lama hidup berdampingan.

Penyebab utama dari timbulnya konflik itu adalah lemahnya karakter dari para pelaku. Apalagi konflik juga telah merembet hingga ke lingkungan sekolah, tentu hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan dari berbagai pihak. Indikasi terjadi lemahnya karakter pada siswa, diakibatkan internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang rendah. Padahal melalui pembelajaran agama dan Pendidikan Pancasila sebenarnya telah ditanamkan nilai karakter pada diri siswa, namun hal tersebut nampaknya belum berjalan maksimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah proses belajar mengajar yang umum berlangsung belum secara maksimal memadukan potensi dan dimensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, seperti emosional, intelektual, sosial, personal, spiritual, dan moral (Sujana, 2022). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santoso (2015) yang menegaskan bahwa pengajaran Pendidikan Pancasila masih mementingkan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan tidak inovatif.

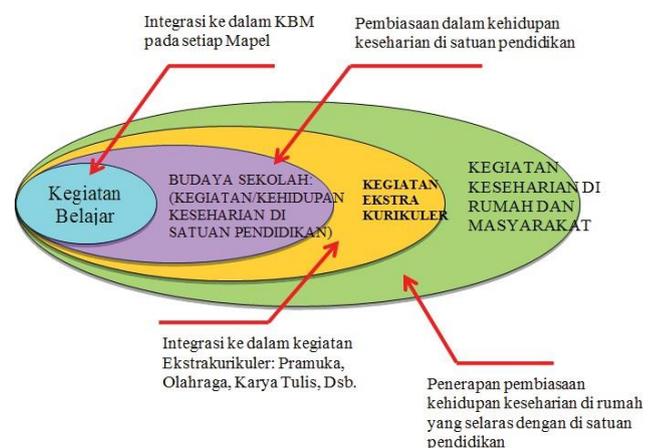
Karakter merupakan hal utama yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Musfiroh (Aunillah, 2011:19) mengungkapkan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya

berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Selanjutnya Scerenko (Samani dan Hariyanto, 2012:42) mendefinisikan karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”. Sedangkan Marine (Samani dan Hariyanto, 2012:42) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu bangsa dan juga gabungan antara sikap dan perilaku bawaan yang menjadi modal seseorang dalam melangsungkan aktivitas dalam hidupberbangsa dan bernegara. Siswa dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, kritis, analitis, rasional, kreatif-inovatif, bertanggung jawab, berani berkorban, dan suka bergotong royong untuk kepentingan umum.

Konflik ini merupakan ancaman serius bagi dunia pendidikan, apalagi berkaitan dengan keberlangsungan karakter warga negara. Jika hal ini diabaikan, maka akan mengancam keamanan daerah, bangsa dan negara serta mengarah pada kehancuran generasi yang berkorelasi dengan kehancuran suatu negara. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

- 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- 2) ketidakjujuran yang membudaya,
- 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin,
- 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan,
- 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian,
- 6) penggunaan bahasa yang memburuk,
- 7) penurunan etos kerja,
- 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara,
- 9) meningginya perilaku merusak diri, dan
- 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat melakukan intervensi dan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam seluruh program sekolah. Ditjen Pendidikan Dasar (2012) menyatakan *grand desain* pengembangan pendidikan karakter dalam konteks mikro level satuan pendidikan dapat dilukiskan sebagai berikut:



**Gambar 0.1 Grand Desain Pengembangan Pendidikan Karakter**

*Grand desain* tersebut menunjukkan bahwa, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Hal inilah yang menjadi landasan berpikir peneliti untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penguatan Nilai Karakter melalui Media *Role Playing* sebagai Resolusi Konflik di SMA Negeri 1

Seririt". Awalnya siswa akan diajak berlatih melakukan *role playing* ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Setelah siswa memiliki kecakapan dan keterampilan yang baik dalam melakukan *role playing*, baru selanjutnya akan dipentaskan di depan umum sebagai suatu media penanaman nilai karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Seririt. Hal ini merupakan salah satu cara dari berbagai macam cara yang digunakan sebagai resolusi konflik yang disebabkan oleh rendahnya karakter siswa di SMA Negeri 1 Seririt.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penguatan nilai karakter kepada siswa melalui media *role playing* sebagai Resolusi Konflik di SMA Negeri 1 Seririt. Pengabdian ini dirasakan penting untuk dilakukan mengingat: 1) permintaan dari Kepala SMA Negeri 1 Seririt untuk memberikan pemahaman nilai karakter kepada siswanya; 2) sebagai resolusi konflik yang selama ini terjadi di wilayah seririt dan SMA Negeri 1 Seririt secara khusus; 3) sebagai upaya memberikan keterampilan bermain peran pada siswa; dan 4) melatih mental dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di ruang publik. Secara umum tujuan yang ingin dicapai pada pengabdian masyarakat ini adalah 1) membantu warga SMA Negeri 1 Seririt dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapinya terutama terkait penanaman nilai karakter; 2) mendorong tumbuhnya kreativitas, motivasi, dan inovasi SMA Negeri 1 Seririt dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, melalui pembuatan bahan pembelajaran berupa video bermain peran dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter; 3) Mengembangkan potensi, model sekolah berkarakter/kepribadian berkarakter di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt; 4) mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan, dan kegairahan belajar di SMA Negeri 1 Seririt.

## METODE

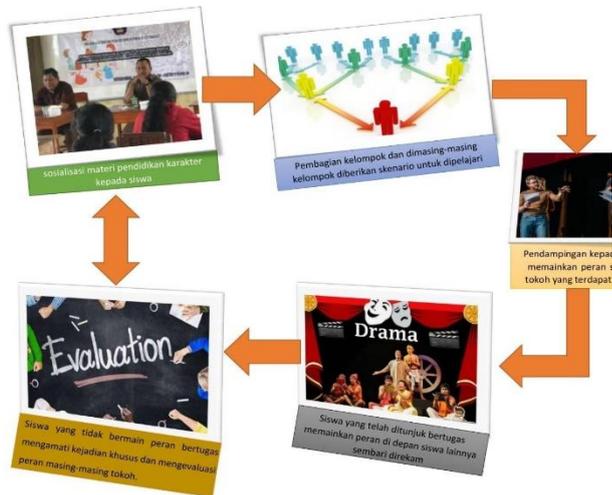
Khalayak sasaran kegiatan Pengabdian skema Pendidikan Karakter ini adalah siswa SMA

Negeri 1 Seririt. Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tahapan dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan dalam persiapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Seririt meliputi: 1) menyusun program Pengabdian Kepada Masyarakat yang disesuaikan dengan kalender pendidikan di SMA Negeri 1 Seririt; 2) mempersiapkan kelengkapan administratif untuk pengajuan lokasi pengabdian di SMA Negeri 1 Seririt; 3) memohon izin sekaligus koordinasi dengan pihak Kepala SMA Negeri 1 Seririt terkait dengan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat; 4) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi warga SMA Negeri 1 Seririt berkenaan dengan karakter; 5) mempersiapkan spanduk kegiatan dan materi diklat; dan 6) menentukan narasumber yang digunakan sebagai penyuluh.

Pelaksanaan PkM ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *role playing*. Adapun metode *role playing* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan. Bermain peran merupakan suatu aktivitas yang dramatik biasanya ditampilkan oleh sekelompok kecil siswa bertujuan mengeksplorasi beberapa masalah yang ditemukan untuk melengkapi partisipan dan pengamat dengan pengalaman belajar yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman mereka. Menurut Gange (dalam Sumiati, 2008:51) bermain peran adalah suatu metode mengajar merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar para pemain diskusi tentang peran dalam kelompok. Menurut Blatner (2000: 77) Bermain peran adalah sebuah metode untuk mengeksplorasi hal-hal yang menyangkut situasi sosial yang kompleks. Menurut Hamzah (2008: 28) melalui permainan peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan

masalah dan tentunya dapat memiliki karakter mulia.

Langkah-langkah yang dilakukan melalui metode *role playing* dapat dideskripsikan dan diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 0.2** Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian

Pertama kali akan dilaksanakan sosialisasi materi pendidikan karakter kepada siswa. Sosialisasi materi pendidikan karakter ditujukan kepada dua puluh (20) siswa SMA Negeri 1 Seririt. Selain pemaparan materi tentang karakter oleh narasumber para siswa juga diminta memetik pembelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam video yang ditampilkan. Narasumber akan mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan contoh-contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilaku yang baik mendapatkan pahala yang baik; sedangkan perilaku dengan karakter yang buruk bisa memberi pahala perbuatan yang buruk pula. Untuk memantapkan pemahaman para siswa, kepada para siswa diberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi untuk memahami nilai-nilai karakter tersebut.

Langkah ke dua yaitu memberikan pendampingan dan unjuk kerja. Dua puluh siswa yang mengikuti sosialisasi untuk selanjutnya dibagi ke dalam dua kelompok. Dimasing-masing kelompok diberikan skenario yang harus dipelajari oleh masing-masing anggota. Setiap kelompok harus membagi anggotanya untuk memainkan

peran sesuai dengan tokoh yang terdapat pada skenario. Siswa yang telah mengetahui tugas dan peranannya untuk selanjutnya ditampilkan di depan umum dan direkam. Hasil rekaman ini akan dijadikan media pembelajaran pendidikan karakter dan disebarluaskan di media sosial.

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi. Langkah ketiga dalam kegiatan PkM ini adalah melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil kegiatan pertama dan kedua. Evaluasi dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: 1) observasi terhadap kegiatan dan hasil produk yang dapat ditunjukkan oleh siswa; 2) wawancara mendalam kepada guru dan siswa terhadap proses pelaksanaan PkM; dan 3) memberikan kuesioner kepada seluruh peserta, guru, dan kepala SMA Negeri 1 Seririt untuk menilai secara keseluruhan pelaksanaan PkM dan keberlanjutannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dengan judul "Penguatan Nilai Karakter melalui Media *Role Playing* sebagai Resolusi Konflik di SMA Negeri 1 Seririt" telah dilakukan dari tanggal 17 – 25 Juli 2023. Adapun yang menjadi tahapan dalam persiapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA N 1 Seririt meliputi :

- 1) **Memohon izin sekaligus koordinasi dengan pihak Kepala SMA N 1 Seririt terkait dengan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat;**

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 16 maret 2023 berlokasi di SMA N 1 Seririt. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan program pengabdian yang hendak dilakukan, menentukan topik-topik materi, waktu pelaksanaan kegiatan, dan lokasi diselenggarakannya kegiatan. Koordinasi ini berjalan lancar dan menemui kesepakatan antara pihak pelaksana pengabdian dengan pihak sekolah.

- 2) **Mengidentifikasi permasalahan yang**

**dihadapi warga SMA N 1 Seririt berkenaan dengan karakter.**

Permasalahan berkenaan nilai karakter yang mampu diidentifikasi melalui kegiatan wawancara diantaranya adalah:

- a) Terdapat beberapa siswa masih rendah karakter jujurnya. Permasalahan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada kepala SMA N 1 Seririt. Misalnya siswa berbohong kepada orang tuanya jika ada biaya yang harus dibayar ke sekolah, akan tetapi ketika orang tuanya mengecek kebenarannya ke sekolah, ternyata itu tidak benar.
- b) Terdapatnya siswa dengan karakter disiplin yang rendah. Permasalahan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada kepala SMA N 1 Seririt. Buktinya kerap kali terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, beberapa siswa tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan beberapa siswa berada di luar kelas ketika bel tanda kelas dimulai.
- c) Terdapat siswa dengan karakter toleransi yang rendah di SMA N 1 Seririt. Siswa yang bersekolah disini lebih heterogen. Pada kegiatan observasi diketahui masih saja ada siswa yang harus datang ke ruang BK gara-gara siswa tersebut membully temannya yang berbeda agama. Hal ini sangat memprihatinkan.
- d) Terdapat siswa dengan karakter peduli lingkungan yang relatif rendah di SMA N 1 Seririt. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara kepada kepala SMA N 1 Seririt bahwa beberapa siswanya sering ditemukan senang berjalan di taman, padahal telah disediakan jalan. Selain itu juga, terdapat beberapa siswa yang senang membuang sampah sembarangan, padahal sudah disediakan tempat sampah. Berikut bukti kegiatan wawancara dan hasil observasi awal yaitu:



### 3) Menyusun program Pengabdian Kepada Masyarakat

Program pengabdian yang disusun telah melalui proses koordinasi dengan pihak sekolah terlebih dahulu. Program yang dirancang nantinya akan dilaksanakan dari tanggal 17 – 25 juli 2023. Waktu ini menjadi kesepakatan bersama mengingat situasi di tanggal tersebut sekolah masih pada tahap transisi dari libur semester ke semester baru. Kepala sekolah mengharapkan program role playing ini mampu mengisi waktu sekolah untuk memberikan pengalaman kepada siswa cara bermain peran dan secara tidak langsung menanamkan kepada siswa nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan PkM ini akan dilakukan dengan tiga metode yang bersifat sirkuler, yaitu: metode diklat, pendampingan dan unjuk kerja, dan evaluasi/refleksi pengalaman belajar.

- 1) **Metode Diklat.** Metode ini dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para siswa yang sekaligus bisa dijadikan model dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter dan pemahaman konsep profil pelajar pancasila. Diklat ini akan diberikan kepada 20 siswa SMA N 1 Seririt kelas XII dengan strategi pemaparan materi tentang karakter dan profil pelajar Pancasila oleh narasumber. Di samping pemaparan materi tentang karakter oleh narasumber para siswa juga diminta memahami nilai-nilai karakter dan komponen profil pelajar Pancasila yang telah dipaparkan. Narasumber mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan contoh-contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilaku yang baik mendapatkan pahala yang baik; sedangkan perilaku dengan

karakter yang buruk bisa memberi pahala perbuatan yang buruk pula. Untuk memantapkan pemahaman para siswa, kepada para siswa diberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi untuk membahas secara lebih intens dan mendalam terkait pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan.

- 2) **Metode Pendampingan dan Unjuk Kerja (Showcase).** Kegiatan kedua setelah pelaksanaan diklat dilanjutkan kepada kegiatan pendampingan oleh narasumber untuk belajar bermain peran (*role playing*) dan memberikan pembelajaran nilai-nilai karakter seperti yang disampaikan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 18 juli 2023 sampai tgl 24 juli 2023. Masing-masing siswa diberikan skenario yang harus dipelajari oleh masing-masing anggota. Masing-masing siswa memainkan peran sesuai dengantokoh yang terdapat pada skenario. Siswa yang telah mengetahui tugas dan peranannya untuk selanjutnya pada tanggal 25 juli 2023 ditampilkan di depan umum dan direkam. Hasil rekaman ini akan dijadikan media pembelajaran pendidikan karakter dan disebarluaskan di media sosial.
- 3) **Metode Evaluasi dan Refleksi.** Langkah ketiga dalam kegiatan PkM ini adalah melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil kegiatan pertama dan kedua. Evaluasi dilakukan pada tanggal 25 Juli 2023. Kepala SMA N 1 Seririt mengapresiasi kegiatan yang diselenggarakan dan berharap untuk kedepannya kegiatan *role playing* ini tetap berlangsung kembali dengan dihendel langsung oleh OSIS SMA N 1 Seririt. Siswa kelas XII yang dilibatkan dalam *role playing* juga merasa senang dan memiliki pengalaman serta tumbuhnya kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Rasa kekeluargaan juga sudah mulai terbangun antara siswa yang mengikuti *role playing* dengan tim PkM Undiksha, hal ini dibuktikan dengan adanya komunikasi secara intens walau kegiatan PkM telah selesai dilaksanakan. Salah satu guru PPKn juga menilai kegiatan *role playing* ini menjadi salah satu media yang akan ia gunakan ketika ia mengajar nantinya, karena ia melihat ekspresi yang ditampilkan oleh siswa yang melakukan *role playing* dan siswa yang menonton

memiliki rasa yang senang dan mau memperhatikan pementasan tersebut. Berikut adalah bukti dokumentasi video pelaksanaan *role playing* di SMA N 1 Seririt: <https://www.youtube.com/watch?v=-aAQO5glrTI>.

## SIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat di SMA Negeri 1 Seririt telah dilakukan dari tanggal 17 – 25 Juli 2023. Pengabdian ini menghasilkan manfaat bagi siswa SMA Negeri 1 Seririt dengan mendapatkan pengalaman serta memiliki sikap percaya diri untuk mementaskan sebuah drama di depan umum. Drama yang dipentaskan oleh masing-masing siswa juga mampu memperkuat nilai karakter pada diri siswa terutamanya nilai karakter toleransi, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif. Nilai karakter toleransi diperoleh siswa dari perannya untuk saling menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan agama. Nilai karakter tanggung jawab dan mandiri diperoleh siswa ketika mereka diberikan tugas untuk menghafal dan menghayati peran yang mereka dapatkan. Nilai karakter kreatif mereka peroleh dari kolaborasi dengan teman-temannya ketika mempragakan pementasan drama di depan umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. (2012). Implementasi Model Triprakoro untuk Pembelajaran Nilai Kerjasama di SD Kepanjen Lor-2 Blitar, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*.
- Blatner, A. (2000). *Foundations of Psychodrama*. (4<sup>th</sup> ed, revised & expanded). New York. Springer
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012. *Grand desain Revitalisasi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas

- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno (2008). *Percencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Sumiati & Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima